

Kesetaraan dan Keadilan: Prinsip Diakonia berdasarkan Kajian Teologis 2 Korintus 8:1-15

Mae H. Dawir, Marciano A. Waani, Roberth R. Marini
Sekolah Tinggi Alkitab Jember
Correspondence: maedawir@gmail.com

Abstract:

The concept of giving in Christianity, understood as a manifestation of love, can, in practice, lead to selfish attitudes and a lack of attention to surrounding needs due to incorrect motivations and misunderstandings, which are still evident in modern Christian communities, including in Indonesia. This study employs an interpretative method on 2 Corinthians 8:1-15 to explore the historical and theological context of Paul's teachings on generosity and equality. The analysis reveals that Paul emphasizes the importance of equality and justice in giving, as well as the encouragement to give voluntarily with a sincere heart. The discussion highlights the relevance of these principles in addressing modern socio-economic challenges and how the church can become an agent of change through just diaconal practices. In conclusion, only through acts of sincere sharing can believers emulate Christ's love and realize equality in an eschatological community reflecting the Kingdom of God.

Keywords: 2 Corinthians 8:1-15, diaconal service, equality, justice

Abstrak:

Konsep pemberian dalam Kekristenan, yang dipahami sebagai manifestasi dari kasih merupakan ajaran yang sentral. Namun, dalam praktiknya, motivasi dan pemahaman yang salah dapat mengakibatkan sikap egois dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sekitar, yang masih terlihat di komunitas Kristen modern, termasuk di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode interpretatif terhadap 2 Korintus 8:1-15, untuk menggali konteks historis dan teologis dari ajaran Paulus tentang kedermawanan dan kesetaraan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Paulus menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam pemberian, serta dorongan untuk memberi secara sukarela dengan hati yang tulus. Pembahasan menyoroti relevansi prinsip-prinsip ini dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi modern, dan bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan melalui praktik diakonia yang adil. Kesimpulannya, hanya melalui tindakan berbagi yang tulus, orang percaya dapat meneladani kasih Kristus dan mewujudkan kesetaraan dalam komunitas eskatologis yang mencerminkan Kerajaan Allah.

Kata Kunci: 2 Korintus 8:1-15, diakonia, keadilan, kesetaraan

PENDAHULUAN

Dalam Kekristenan, tindakan memberi erat kaitannya dengan konsep kasih yang dianggap sebagai fondasi utama iman Kristen. Namun, implementasi praktek memberi seringkali tidak berjalan secara efektif karena adanya berbagai motivasi dan pemahaman individu yang beragam.¹ Ketika aspek-aspek ini salah dipahami atau diterapkan secara tidak tepat, hasilnya dapat berupa perilaku egois dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Masalah ini masih sering ditemukan dalam Kekristenan modern, terutama di Indonesia, di mana meskipun banyak orang Kristen Indonesia tergolong dalam kelas menengah ke atas, terdapat perbedaan ekonomi yang signifikan di dalam komunitas tersebut.²

Konsep memberi dalam Kekristenan awal diuraikan dengan jelas dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus, di mana Paulus mengangkat isu-isu penting mengenai kemurahan hati dan solidaritas di antara komunitas Kristen pada waktu itu. Para pengikut Kristus pada masa itu tersebar di seluruh Kekaisaran Romawi dengan kondisi ekonomi yang sangat bervariasi.³ Misalnya, jemaat di Makedonia, meskipun mengalami kemiskinan, menunjukkan kemurahan hati yang luar biasa, bahkan melebihi kapasitas mereka. Sebaliknya, jemaat di Korintus yang relatif lebih makmur didorong oleh Paulus untuk berpartisipasi dalam bantuan bagi jemaat di Yerusalem yang sedang menghadapi kesulitan berat.

Penekanan Paulus terhadap prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pemberian melampaui sekadar kontribusi finansial; prinsip ini mencakup semangat dan motivasi di balik tindakan tersebut. Paulus mendorong jemaat untuk memberikan secara sukarela dan dengan hati yang tulus, sehingga tidak ada yang mengalami kelebihan atau kekurangan yang tidak adil. Prinsip kesetaraan ini tidak hanya mengenai perhitungan matematis, tetapi juga tentang membangun komunitas di mana tindakan memberi mencerminkan kepedulian dan kasih yang tulus terhadap orang lain.

¹ Gratisman Laoli and Rabel Sobon, "Tinjauan Teologis Tentang Gaya Hidup Orang Kristen Yang Telah Lahir Baru Berdasarkan Surat Kolose 3:1-17 Dan Implikasinya Pada Jemaat GPIA Kasih SURGAWI JEMBER," *Alucio Dei* 6, no. 1 (March 29, 2022): 60-72, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/57>.

² Petrus Suryadi, "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 69-83, <https://ejournal.sttgaleiaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/8/7>.

³ Efrilia Simamhora, "Jenis Kasih," *Scribd*, last modified 2018, accessed July 19, 2024, <https://www.scribd.com/doc/83270072/JENIS-KASIH>.

Isu tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks modern, di mana perbedaan ekonomi dan sosial masih sangat mencolok baik di dalam maupun antara komunitas Kristen. Dalam kondisi ini, bagaimana prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pemberian yang dinyatakan oleh Paulus dapat diterapkan dalam gereja dan masyarakat saat ini? Bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang mempromosikan solidaritas dan kemurahan hati yang adil di tengah tantangan ekonomi global yang semakin kompleks? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama kajian ini. Artikel ini berargumen bahwa imitasi sejati dari kasih Kristus hanya dapat diwujudkan ketika orang percaya secara tulus membagikan sumber daya mereka kepada orang lain.⁴ Sebagai komunitas eskatologis, gereja dipanggil untuk memberikan kekayaannya sekarang dengan memperhatikan masa depan—bukan karena barang-barang materi akan menjadi tidak berarti di akhirat, tetapi karena pada hari itu, sukacita memberi segala sesuatu kepada Tuhan akan menjadi pencapaian yang penuh makna (Wahyu 21:23-24).

Studi ini bertujuan untuk menerangi bagaimana praktik memberi dalam Kekristenan awal dapat menjadi inspirasi bagi komunitas Kristen kontemporer dalam menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan dalam kegiatan amal mereka. Dengan menganalisis ajaran Paulus dalam konteks sejarah dan teologisnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks nilai-nilai iman Kristen serta bagaimana prinsip tersebut dapat menangani tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian interpretatif terhadap teks 2 Korintus 8:1-15 berfokus pada pemahaman mendalam dan penafsiran makna teks Alkitabiah dalam konteks historis, sosial, dan teologisnya. Pendekatan ini melibatkan analisis konteks historis jemaat Korintus, yang meliputi situasi sosial-ekonomi mereka dan hubungan mereka dengan jemaat di Yerusalem, untuk mengungkapkan latar belakang yang membentuk pesan

⁴ Benny Phang, "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama," *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57-79, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.

Paulus.⁵ Penelitian interpretatif juga memperhatikan bahasa dan gaya penulisan Paulus, mengidentifikasi kata-kata kunci dan frasa yang memiliki makna teologis penting. Teknik ini melibatkan penafsiran makna subjektif dari teks, menghubungkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan yang diajarkan Paulus dengan praktik diakonia, serta menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan dalam konteks konkret jemaat Korintus.⁶ Dengan memanfaatkan sumber-sumber tambahan seperti komentar Alkitab dan literatur teologis, metode interpretatif menyediakan wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana pesan Paulus dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks zaman modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan dan keadilan merupakan dua prinsip fundamental yang seringkali menjadi pusat perbincangan dalam konteks pelayanan gerejawi, terutama dalam menjalankan diakonia sebagai bentuk nyata kasih kepada sesama. Melalui suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus menekankan pentingnya kedua prinsip ini sebagai landasan dalam pelaksanaan tugas pelayanan dan solidaritas kristiani. Kajian teologis terhadap 2 Korintus 8:1-15 ini berupaya menggali lebih dalam makna kesetaraan dan keadilan sebagaimana yang dimaksudkan oleh Paulus, serta implikasinya bagi gereja masa kini dalam menjalankan tugas diakonia. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja diharapkan dapat menjadi cerminan dari kasih Kristus yang adil dan merata bagi semua orang.

A. Konteks 2 Korintus 8:1-15

Surat Paulus kepada jemaat di Korintus merupakan salah satu dokumen penting dalam Perjanjian Baru yang menggambarkan dinamika kehidupan jemaat awal serta tantangan yang mereka hadapi. Di dalam 2 Korintus 8:1-15, Paulus memberikan pengajaran yang mendalam mengenai kemurahan hati dan kesetaraan dalam pelayanan.⁷ Untuk memahami pesan ini dengan lebih baik, penting bagi kita untuk menggali konteks historis, sosial, dan teologis dari jemaat Korintus pada masa itu. Kajian ini akan mengeksplorasi latar belakang serta situasi yang melatarbelakangi

⁵ J. Lexi Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).25

⁶ R. Burke Johnson Dan Larry B. Christensen, *Untuk Studi Lebih Lanjut Metode Kualitatif Termasuk Gabungan Dengan Metode* (Bandung: PAGE Publications, 2010). 14

⁷ V.C. Pfitzeer, *Ulasan Atas 2 Korintus: Kekuatan Dan Kelemahan*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).15-17

penulisan perikop ini, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan gereja masa kini.

1. Latar Belakang Jemaat Korintus

Latar Belakang Jemaat Korintus memberikan wawasan mendalam mengenai kondisi sosial, budaya, dan religius yang melatarbelakangi pertumbuhan serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen awal di kota Korintus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika internal jemaat serta pengaruh eksternal yang membentuk kehidupan beriman mereka.

a) Kondisi Sosial dan Ekonomi Jemaat Korintus

Kota Korintus, pada masa ketika Paulus menulis surat-suratnya, merupakan salah satu pusat perdagangan terbesar di dunia kuno. Terletak strategis di antara dua pelabuhan utama, Korintus menjadi melting pot bagi berbagai budaya, suku bangsa, dan agama. Kota ini dikenal dengan kemajuan ekonomi yang pesat, namun di sisi lain juga terkenal dengan kemerosotan moralitas dan kesenjangan sosial yang tajam.

Jemaat di Korintus terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari budak, kelas menengah, hingga orang-orang kaya. Kehadiran berbagai kelompok sosial dalam satu jemaat menciptakan dinamika yang kompleks.⁸ Di satu sisi, ada kelompok jemaat yang hidup dalam kelimpahan materi, sementara di sisi lain, terdapat mereka yang berada dalam kondisi kekurangan. Kondisi sosial dan ekonomi yang beragam ini seringkali mempengaruhi hubungan antar anggota jemaat, terutama dalam hal pembagian sumber daya dan pelayanan diakonia. Kemajuan ekonomi Korintus juga menyebabkan berkembangnya budaya hedonis di kota tersebut. Gaya hidup mewah dan pemborosan menjadi tren yang diikuti oleh banyak orang, termasuk beberapa anggota jemaat. Dalam konteks ini, jemaat Korintus dihadapkan pada tantangan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani di tengah-tengah masyarakat yang materialistik dan tidak adil.

⁸ R. Dean Anderson, *Surat I Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda* (Surabaya: Momentum, 2018).26

b) Masalah-Masalah yang Dihadapi Jemaat dalam Hal Kesetaraan dan Keadilan

Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh jemaat Korintus adalah ketidaksetaraan sosial yang mencolok di antara anggotanya. Perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi di antara anggota jemaat seringkali memunculkan ketegangan dan konflik. Dalam 1 Korintus 11:17-22, misalnya, Paulus menegur jemaat karena perbedaan perlakuan dalam perjamuan kudus, di mana yang kaya makan dan minum dengan limpah sementara yang miskin merasa kelaparan dan diabaikan.⁹ Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dalam komunitas yang seharusnya mempraktekkan kasih persaudaraan dan kesetaraan di dalam Kristus.

Masalah ketidaksetaraan ini juga tercermin dalam pemberian untuk pelayanan diakonia. Dalam 2 Korintus 8:1-15, Paulus mengajak jemaat Korintus untuk meneladani jemaat Makedonia yang, meskipun berada dalam kemiskinan yang mendalam, dengan sukacita memberikan bantuan bagi jemaat di Yerusalem yang sedang mengalami kekurangan. Paulus menekankan pentingnya kesetaraan dalam berbagi, di mana kelebihan yang dimiliki oleh satu kelompok dapat menutupi kekurangan kelompok lainnya, sehingga tercipta keseimbangan dan keadilan dalam jemaat.¹⁰

Selain itu, jemaat Korintus juga menghadapi masalah dalam hal keadilan dalam pelayanan dan kepemimpinan gereja. Pengaruh budaya Romawi yang sangat hirarkis seringkali merembes ke dalam struktur jemaat, di mana mereka yang lebih berpengaruh secara sosial atau ekonomi cenderung mendapat tempat yang lebih tinggi dan lebih dihormati.¹¹ Hal ini bertentangan dengan ajaran Paulus yang menekankan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara Yahudi dan Yunani, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal. 3:28).

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, Paulus dalam surat-suratnya terus mendorong jemaat Korintus untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan kesetaraan. Ia

⁹ Paul Ellingworth dan Howard Hatton, *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2017).145

¹⁰ Andreas Budi Setyobekti, "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 31, 2023), <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/274>.

¹¹ Cristian Adrian Agung and Julianus Buyi, "Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus Dalam Pertikaian Hukum Di Pengadilan," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 16, 2023): 93, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/807>.

menegaskan bahwa semua orang di dalam jemaat adalah anggota tubuh Kristus yang sama-sama penting dan berharga, terlepas dari status sosial atau ekonomi mereka. Dengan memahami latar belakang sosial dan ekonomi jemaat Korintus serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi, kita dapat lebih mengapresiasi pesan-pesan Paulus dan menerapkannya dalam konteks gereja masa kini, di mana isu-isu kesetaraan dan keadilan masih relevan untuk diperjuangkan.

2. Tujuan dan Maksud Paulus dalam Menulis 2 Korintus 8:1-15

Tujuan dan maksud Paulus dalam menulis 2 Korintus 8:1-15 adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai alasan dan motivasi yang mendorong Rasul Paulus menulis bagian ini. Bagian ini bertujuan untuk menelusuri konteks historis dan teologis dari nasihat Paulus kepada jemaat Korintus mengenai pemberian dengan sukarela, serta bagaimana ajaran ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kasih dalam kehidupan gereja mula-mula.

a) Dorongan untuk Memberi dengan Murah Hati

Dalam 2 Korintus 8:1-15, Paulus memiliki tujuan yang sangat jelas dalam menulis kepada jemaat di Korintus, yakni untuk mendorong mereka agar terlibat dalam tindakan memberi dengan murah hati. Paulus menggunakan teladan jemaat di Makedonia, yang meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, tetap dengan sukacita memberikan dukungan finansial bagi saudara-saudara seiman yang membutuhkan di Yerusalem.

Melalui kisah jemaat Makedonia, Paulus ingin menunjukkan bahwa kemurahan hati bukanlah soal seberapa banyak yang dimiliki, melainkan soal kerelaan hati dan sukacita dalam memberi. Paulus menegaskan bahwa pemberian yang dilakukan dengan penuh ketulusan dan tanpa paksaan adalah bentuk nyata dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam kehidupan orang percaya.¹² Dalam ayat 7, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk melengkapi kasih mereka dengan tindakan memberi yang murah hati, sebagaimana mereka telah kaya dalam iman, pengetahuan, dan semangat.

Paulus ingin mengingatkan bahwa kemurahan hati adalah tanda kedewasaan rohani dan kesetiaan kepada Kristus. Dengan memberi, jemaat tidak hanya memenuhi

¹² Agung and Buyi, "Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus Dalam Pertikaian Hukum Di Pengadilan."95

kebutuhan materiil saudara-saudara mereka, tetapi juga berpartisipasi dalam karya Allah di dunia ini. Paulus juga menjelaskan bahwa tindakan memberi ini bukanlah sekadar kewajiban, melainkan panggilan untuk mengekspresikan kasih yang tulus dan solidaritas dalam tubuh Kristus.

b) Panggilan untuk Hidup dalam Kesetaraan

Selain mendorong jemaat untuk memberi dengan murah hati, Paulus juga menggunakan 2 Korintus 8:1-15 sebagai kesempatan untuk mengajarkan pentingnya hidup dalam kesetaraan. Ia memperkenalkan konsep kesetaraan dalam konteks pemberian, di mana tujuan akhirnya adalah terciptanya keseimbangan di antara jemaat. Dalam ayat 13-14, Paulus menyatakan bahwa pemberian bukanlah untuk membuat satu kelompok menjadi kesulitan demi kenyamanan kelompok lain, tetapi untuk menciptakan kesetaraan, sehingga kelebihan dari satu kelompok dapat menutupi kekurangan kelompok lain.

Paulus menekankan bahwa kesetaraan ini bukan hanya soal distribusi materi, tetapi juga tentang bagaimana setiap anggota jemaat melihat dan memperlakukan satu sama lain. Di hadapan Allah, semua orang adalah sama, dan oleh karena itu, tidak boleh ada perbedaan perlakuan atau diskriminasi berdasarkan status sosial atau ekonomi.¹³ Prinsip kesetaraan ini juga mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan dengan adil.

Dengan menulis bagian ini, Paulus mengingatkan jemaat bahwa dalam Kristus, mereka dipanggil untuk hidup dalam kebersamaan yang mencerminkan kesetaraan dan keadilan. Kesetaraan yang Paulus ajarkan adalah sebuah cerminan dari hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, di mana tidak ada seorang pun yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain.¹⁴ Paulus ingin agar jemaat Korintus tidak hanya menunjukkan kesetaraan ini dalam tindakan pemberian, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan mereka sebagai komunitas yang dipersatukan dalam Kristus. Melalui dorongan untuk memberi dengan murah hati dan panggilan untuk hidup dalam kesetaraan, Paulus berusaha untuk membentuk jemaat Korintus menjadi

¹³ Linda Manansang, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini" (STT Jaffray, 2020), <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/81>.

¹⁴ Agung and Buyi, "Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus Dalam Pertikaian Hukum Di Pengadilan."98

komunitas yang lebih kuat, yang tidak hanya peduli pada kebutuhan materiil sesama, tetapi juga pada kesejahteraan rohani dan hubungan yang harmonis di antara mereka. Pesan ini relevan bagi gereja masa kini, yang juga dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesetaraan, sebagai cerminan dari kasih Allah yang tanpa batas dan adil.

B. Analisis Teologis 2 Korintus 8:1-15

Analisis teologis terhadap 2 Korintus 8:1-15 menawarkan wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip yang mendasari kemurahan hati dan kesetaraan dalam pelayanan diakonia. Dalam perikop ini, Paulus tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya memberi dengan murah hati tetapi juga menekankan nilai kesetaraan sebagai dasar dalam hubungan antar jemaat. Dengan memahami konteks dan makna teologis dari pesan Paulus, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan gereja masa kini dan bagaimana mereka mencerminkan ajaran Kristus tentang kasih dan keadilan dalam komunitas iman.

1. Prinsip Kesetaraan dalam Pelayanan Diakonia

Dalam konteks ajaran Paulus, kesetaraan adalah prinsip fundamental yang mencerminkan sifat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia. Kesetaraan menurut Paulus tidak hanya berkaitan dengan pembagian materi atau sumber daya, tetapi lebih mendalam, mencakup pandangan teologis tentang bagaimana setiap individu dipandang di hadapan Allah. Paulus mengajarkan bahwa dalam Kristus, semua orang adalah sama, tanpa memandang status sosial, etnis, atau gender. Hal ini jelas terlihat dalam Galatia 3:28, di mana Paulus menegaskan bahwa dalam Kristus, "tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, tidak ada lagi hamba atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."¹⁵ Prinsip kesetaraan ini menyiratkan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakangnya, memiliki nilai yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

Dalam 2 Korintus 8:1-15, Paulus menerapkan prinsip kesetaraan dalam konteks diakonia dengan menekankan pentingnya memberikan dengan sukacita dan tanpa paksaan. Ia menggambarkan kesetaraan sebagai sebuah prinsip di mana pemberian

¹⁵ Manansang, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini."¹⁶

satu kelompok dapat menutupi kekurangan kelompok lain, menciptakan keseimbangan dan solidaritas di antara jemaat.¹⁶ Kesetaraan ini bukan hanya tentang distribusi materi tetapi juga tentang memperlakukan semua orang dengan hormat dan memberikan perhatian yang sama kepada kebutuhan mereka.

Implementasi prinsip kesetaraan dalam kehidupan jemaat memerlukan perubahan sikap dan tindakan yang konkrit dalam berbagai aspek pelayanan diakonia. Paulus menunjukkan bagaimana jemaat Makedonia, meskipun hidup dalam kemiskinan, menunjukkan kemurahan hati yang melimpah.¹⁷ Teladan ini menjadi model bagi jemaat Korintus untuk mengikuti, memperlihatkan bahwa kesetaraan dalam pelayanan diakonia tidak tergantung pada ukuran sumbangan atau status ekonomi, tetapi pada kerelaan hati untuk memberi dan berbagi.

a) Pembagian Sumber Daya yang Adil

Dalam praktiknya, kesetaraan dalam pelayanan diakonia melibatkan pembagian sumber daya secara adil dan proporsional. Jemaat harus memastikan bahwa bantuan dan dukungan yang diberikan tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu tetapi menjangkau semua yang membutuhkan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Prinsip ini membantu menghindari kesenjangan yang dapat muncul ketika sumber daya hanya terpusat pada satu kelompok atau individu.

b) Penghargaan terhadap Setiap Anggota

Implementasi kesetaraan juga mencakup penghargaan terhadap setiap anggota jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dalam komunitas gereja, setiap individu memiliki peran yang penting, dan tidak ada yang dianggap lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain.¹⁸ Kesetaraan ini mendorong lingkungan di mana semua orang merasa dihargai dan diperhatikan, terlepas dari posisi sosial atau kontribusi mereka.

¹⁶ Jefri Andri Saputra, "Motivasi Dan Praktik Memberi: Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini," *Amanat Agung* 17, no. 1 (2017): 305-328, <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/520>.

¹⁷ Saputra, "MOTIVASI DAN PRAKTIK MEMBERI: Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini." 309

¹⁸ Manansang, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini."

c) Pelayanan yang Menyentuh Semua Aspek Kehidupan

Pelayanan diakonia yang mencerminkan kesetaraan tidak hanya fokus pada bantuan materi tetapi juga pada pelayanan emosional, spiritual, dan sosial. Ini berarti jemaat harus memperhatikan berbagai aspek kebutuhan anggota mereka dan memberikan dukungan yang holistik.¹⁹ Kesetaraan dalam pelayanan berarti bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka, menerima perhatian dan kasih yang sama dari gereja.

d) Penerimaan dan Inklusi

Kesetaraan dalam jemaat juga melibatkan penerimaan dan inklusi bagi mereka yang mungkin merasa terpinggirkan atau kurang diterima. Gereja harus aktif dalam menciptakan ruang di mana semua orang, termasuk mereka yang berbeda secara sosial, budaya, atau ekonomi, dapat merasa diterima dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan gereja. Dengan memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan dalam pelayanan diakonia, jemaat dapat lebih mencerminkan kasih Kristus dan menjalankan panggilan mereka sebagai komunitas yang adil dan inklusif. Kesetaraan bukan hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang sikap hati yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dan kasih yang tanpa batas bagi semua orang.

2. Prinsip Keadilan dalam Pelayanan Diakonia

Keadilan dalam konteks Alkitab adalah prinsip yang mendasari hubungan antara Allah dan umat manusia serta hubungan antar sesama. Dalam Alkitab, keadilan bukan hanya tentang hukuman atau pembalasan yang setimpal, tetapi juga tentang pemulihan, keseimbangan, dan pengaturan yang adil sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam Perjanjian Lama, keadilan sering dikaitkan dengan perlakuan yang adil terhadap orang miskin, yatim piatu, dan janda. Misalnya, dalam Ulangan 10:18, Allah memerintahkan umat-Nya untuk "mempertahankan hak anak-anak yatim dan janda, dan mengasihi orang asing," menekankan pentingnya melindungi dan memberikan hak yang layak bagi mereka yang paling rentan dalam masyarakat.²⁰

¹⁹ Sri Wahyuni² Roy Pieter^{1*}) and Josiharu EF Here³, "Lumbung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19," *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 168-182.

²⁰ Aprianus Ledrik Moimau Ayunike Waoma, "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih," *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2023): 97-113, <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/361>.

Dalam Perjanjian Baru, ajaran Yesus memperluas pengertian keadilan untuk mencakup kasih dan pelayanan yang tanpa pamrih. Dalam Matius 23:23, Yesus mengkritik para pemimpin agama yang hanya mematuhi peraturan eksternal tanpa mempraktikkan "keadilan, belas kasihan, dan iman."²¹ Keadilan dalam konteks ini mencakup pengertian yang lebih dalam tentang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, yang melibatkan kasih yang tulus dan tindakan nyata dalam memenuhi kebutuhan sesama.

Keadilan dalam Alkitab juga terkait dengan pemulihan dan rekonsiliasi. Misalnya, dalam Yesaya 61:8, Tuhan berjanji untuk "menghukum ketidakadilan dan memberikan upah yang benar" kepada umat-Nya, menegaskan komitmen-Nya untuk memperbaiki keadaan yang tidak adil dan mendirikan kembali tatanan yang benar dan harmonis.

a) **Aplikasi Keadilan dalam Pengelolaan Sumber Daya dan Pelayanan kepada Sesama**

1. **Pengelolaan Sumber Daya yang Adil**

Dalam konteks pelayanan diakonia, aplikasi prinsip keadilan berarti memastikan bahwa sumber daya dikelola dengan cara yang adil dan transparan. Ini melibatkan:

- **Distribusi yang Merata:** Menghindari favoritisme dan memastikan bahwa semua anggota jemaat yang membutuhkan mendapatkan bantuan yang memadai. Pengelolaan sumber daya harus memperhatikan kebutuhan yang paling mendesak dan memastikan tidak ada kelompok yang terabaikan.
- **Transparansi dan Akuntabilitas:** Mengelola sumber daya dengan cara yang transparan, di mana setiap keputusan mengenai distribusi dan penggunaan sumber daya dapat dipertanggungjawabkan.²² Ini membantu mencegah penyalahgunaan dan memastikan bahwa semua tindakan diambil dengan integritas.

²¹ Emanuel Filip Tungary and Bernardus Dirga Primawan, "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24," *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 96-107, <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/146>.

²² Elisamark Sitopu Warseto Sihombing, Maria Kristina Simarmata, "Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 167-182, <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/1435>.

- Partisipasi dan Keterlibatan: Melibatkan anggota jemaat dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengelolaan sumber daya. Ini memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan berbagai kelompok diperhitungkan, dan keputusan diambil dengan memperhatikan prinsip keadilan.

2. Pelayanan kepada Sesama yang Adil

Pelayanan diakonia yang adil melibatkan beberapa aspek penting:

- Pemberian Bantuan yang Berdasarkan Kebutuhan: Dalam memberikan bantuan, jemaat harus fokus pada kebutuhan nyata penerima bantuan, bukan hanya memberikan berdasarkan persepsi atau preferensi pribadi. Prinsip keadilan mengharuskan jemaat untuk menilai dan memenuhi kebutuhan dengan cara yang adil dan sesuai.
- Mengatasi Ketidakadilan Sosial: Selain memberikan bantuan materi, pelayanan diakonia juga harus memperhatikan isu-isu ketidakadilan sosial yang lebih luas. Jemaat dapat terlibat dalam advokasi untuk perubahan sosial yang mengatasi ketidakadilan sistemik dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil.
- Menghargai Martabat dan Hak Setiap Individu: Pelayanan diakonia harus menghormati martabat setiap individu, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan hormat dan dihargai dalam setiap aspek pelayanan. Ini termasuk menyediakan layanan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memperhatikan kebutuhan emosional dan spiritual.²³
- Penerimaan dan Inklusi: Dalam pelayanan diakonia, prinsip keadilan juga berarti memastikan bahwa semua orang, terutama mereka yang mungkin merasa terpinggirkan atau kurang beruntung, diterima dan dilibatkan secara penuh dalam komunitas. Pelayanan harus menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa diterima dan didukung tanpa memandang latar belakang mereka.

Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam pengelolaan sumber daya dan pelayanan kepada sesama, jemaat dapat mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang adil dan penuh kasih. Keadilan dalam pelayanan diakonia tidak hanya tentang

²³ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *Danum Pembelum* 2, no. 1 (2021): 12–21.

memenuhi kebutuhan material tetapi juga tentang membangun komunitas yang adil, inklusif, dan menghargai setiap individu sebagai ciptaan Allah yang berharga.

3. Penerapan Prinsip-prinsip Ini dalam Kehidupan Jemaat

a) Program Bantuan Kesehatan dan Pendidikan

Jemaat dapat menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan melalui program bantuan kesehatan dan pendidikan yang inklusif. Misalnya, gereja dapat menyediakan layanan kesehatan gratis atau subsidi biaya pendidikan untuk anak-anak dari keluarga kurang mampu. Program semacam ini memastikan bahwa semua anggota jemaat, tanpa memandang status ekonomi, memiliki akses yang setara terhadap layanan dasar yang penting.

b) Sistem Donasi yang Adil

Dalam pengumpulan dan distribusi donasi, jemaat dapat mengadopsi sistem yang adil dan transparan. Misalnya, gereja dapat menerapkan prosedur yang memastikan bahwa donasi yang diterima dialokasikan dengan proporsional untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam komunitas, termasuk bantuan kepada mereka yang paling membutuhkan. Selain itu, jemaat dapat melakukan audit rutin untuk memastikan bahwa pengelolaan dana dilakukan dengan prinsip keadilan.²⁴

c) Pelayanan yang Menjangkau Semua Kalangan

Untuk mencerminkan prinsip kesetaraan, gereja dapat menyelenggarakan program pelayanan yang menjangkau berbagai kalangan, termasuk mereka yang mungkin terabaikan atau merasa terpinggirkan. Misalnya, gereja dapat menyediakan program bimbingan untuk remaja yang berisiko atau program dukungan untuk orang tua tunggal. Dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, gereja memperlihatkan komitmennya terhadap inklusi dan keadilan.

d) Pendidikan dan Pelatihan untuk Pembangunan Karakter

Jemaat dapat mengadakan seminar atau pelatihan tentang kesetaraan dan keadilan dalam konteks Kristen. Pendidikan semacam ini dapat membantu anggota

²⁴ Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta."

jemaat memahami pentingnya prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mereka untuk menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan mereka.²⁵

e) Pemberdayaan Komunitas Lokal

Gereja dapat berfokus pada pemberdayaan komunitas lokal melalui inisiatif seperti pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha kecil, atau dukungan untuk usaha lokal. Dengan mendukung usaha kecil dan memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk mengembangkan potensi mereka, gereja berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan sosial yang lebih adil dalam komunitas.

4. Tantangan dan Peluang dalam Penerapan Prinsip Diakonia di Era Modern

a. Tantangan: Kesenjangan Sosial dan Ekonomi yang Meningkat

Di era modern, kesenjangan sosial dan ekonomi seringkali semakin lebar. Tantangan ini menciptakan kesulitan dalam menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan, terutama ketika sumber daya terbatas dan kebutuhan semakin meningkat. Jemaat mungkin menghadapi dilema dalam mengalokasikan bantuan secara adil dan memastikan bahwa semua orang mendapat perhatian yang sesuai.

b. Tantangan: Ketidakadilan Struktural

Ketidakadilan struktural dalam masyarakat, seperti diskriminasi rasial, gender, atau kelas sosial, dapat menghambat penerapan prinsip keadilan dalam pelayanan diakonia. Gereja harus menghadapi kenyataan bahwa beberapa anggota jemaat mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar karena struktur sosial yang tidak adil. Menanggapi tantangan ini memerlukan upaya aktif dalam advokasi dan reformasi sosial.²⁶

c. Peluang: Teknologi dan Inovasi

Teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan donasi secara transparan atau untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang dapat diakses oleh

²⁵ Margaretha M. Hendriks, *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan*, ed. Rolland A. Samson, Elektronik. (Yogyakarta: Kanisius, 2020).²⁵

²⁶ Yohanis Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1, <http://ojs.sttajffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.

banyak orang. Inovasi teknologi membuka peluang bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dan mengelola sumber daya dengan lebih efisien.²⁷

5. **Peluang: Kolaborasi dengan Organisasi Lain**

Gereja dapat memanfaatkan peluang untuk bekerja sama dengan organisasi lain, termasuk lembaga non-pemerintah, pemerintah lokal, dan bisnis sosial, dalam usaha untuk menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Kolaborasi ini dapat memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan dampak positif dalam komunitas.

6. **Peluang: Kesadaran Sosial yang Meningkat**

Di era modern, ada peningkatan kesadaran sosial tentang isu-isu seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, dan inklusi. Gereja dapat memanfaatkan momentum ini untuk mempromosikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, serta untuk terlibat dalam dialog yang lebih luas tentang bagaimana menerapkannya dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, jemaat diharapkan dapat terus menerapkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam pelayanan diakonia mereka.²⁸ Dengan melakukan hal ini, gereja tidak hanya memenuhi panggilan Kristiani untuk melayani sesama tetapi juga berkontribusi pada penciptaan komunitas yang lebih adil dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Prinsip kesetaraan dan keadilan merupakan inti dari pelayanan gerejawi, terutama dalam konteks diakonia sebagai manifestasi kasih kepada sesama. Di dalam 2 Korintus 8:1-15, Rasul Paulus menekankan pentingnya kedua prinsip ini sebagai landasan bagi solidaritas Kristen dalam pelayanan. Ia menggambarkan bagaimana jemaat di Makedonia, meskipun dalam kondisi kesusahan dan kemiskinan, tetap memberikan dengan sukarela dan melimpah, mencerminkan semangat kesetaraan dan

²⁷ Alon Mandimpu Nainggolan, "MODEL DIAKONIA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (September 2022): 40-55.

²⁸ Josiharu EF Here Roy Pieter, Sri Wahyuni, "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19," *Kindom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 75, <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16/18>.

keadilan yang tidak hanya dilihat dari sisi materi, tetapi juga dari kesediaan hati untuk berbagi dalam kasih Kristus. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi jemaat Korintus dalam memahami makna sejati dari pemberian dan pengorbanan, yang tidak sekadar soal jumlah, tetapi tentang keadilan dan kesetaraan dalam kesediaan untuk saling membantu. Dalam konteks gereja masa kini, implementasi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan ini menjadi semakin relevan untuk mencerminkan kasih Kristus yang adil dan merata bagi semua orang. Gereja diundang untuk tidak hanya memahami kondisi sosial, ekonomi, dan teologis jemaat yang dilayani, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kesetaraan yang sering muncul dalam berbagai bentuk, baik dalam konteks internal gereja maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas. Dengan menghidupi prinsip-prinsip ini, gereja dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan dalam setiap aspek pelayanannya, mencerminkan kasih yang inklusif dan tanpa diskriminasi, sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus kepada jemaat Korintus.

REFERENSI

- Agung, Cristian Adrian, and Julianus Buyi. "Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus Dalam Pertikaian Hukum Di Pengadilan." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 16, 2023): 93. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/807>.
- Ayunike Waoma, Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2023): 97–113. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/361>.
- Hendriks, Margaretha M. *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan*. Edited by Rolland A. Samson. Elektronik. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- J. Lexi Moleong. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Laoli, Gratisman, and Rabel Sobon. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG GAYA HIDUP ORANG KRISTEN YANG TELAH LAHIR BARU BERDASARKAN SURAT KOLOSE 3:1-17 DAN IMPLIKASINYA PADA JEMAAT GPIA KASIH SURGAWI JEMBER." *Alucio Dei* 6, no. 1 (March 29, 2022): 60–72. <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/57>.

- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.
- Manansang, Linda. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." *STT Jaffray*, 2020. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/81>.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *Danum Pembelum* 2, no. 1 (2021): 12–21.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "MODEL DIAKONIA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19: Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (September 2022): 40–55.
- Paul Ellingworth dan Howard Hatton. *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2017.
- Pfitzeer, V.C. *Ulasan Atas 2 Korintus: Kekuatan Dan Kelemahan*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.
- R. Burke Johnson Dan Larry B. Christensen. *Untuk Study Lebih Lanjut Metode Kualitatif Termasuk Gabungan Dengan Metode*. Bandung: PAGE Publications, 2010.
- R. Dean Anderson. *Surat I Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Roy Pieter, Sri Wahyuni, Josiharu EF Here. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 75. <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16/18>.
- Roy Pieter¹*, Sri Wahyuni², and Josiharu EF Here³. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–182.
- Saputra, Jefri Andri. "MOTIVASI DAN PRAKTIK MEMBERI: Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja Masa Kini." *Amanat Agung* 17, no. 1 (2017): 305–328.

- <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/520>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 31, 2023). <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/274>.
- Simamhora, Efrilia. "Jenis Kasih." *Scribd*. Last modified 2018. Accessed July 19, 2024. <https://www.scribd.com/doc/83270072/JENIS-KASIH>.
- Suryadi, Petrus. "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 69–83. <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/8/7>.
- Tungary, Emanuel Filip, and Bernardus Dirga Primawan. "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 96–107. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/146>.
- Warseto Sihombing, Maria Kristina Simarmata, Elisamark Sitopu. "Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 167–182. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/1435>.
- Agung, Cristian Adrian, and Julianus Buyi. "Implementasi Komunikasi Paulus Kepada Jemaat Korintus Dalam Pertikaian Hukum Di Pengadilan." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December 16, 2023): 93. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/807>.
- Ayunike Waoma, Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 3 (2023): 97–113. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/361>.
- Hendriks, Margaretha M. *Berteologi Untuk Keadilan Dan Kesetaraan*. Edited by Rolland A. Samson. Elektronik. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- J. Lexi Moleong. *Metode Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakkarya, 2005.
- Laoli, Gratisman, and Rabel Sobon. "TINJAUAN TEOLOGIS TENTANG GAYA HIDUP ORANG KRISTEN YANG TELAH LAHIR BARU BERDASARKAN SURAT KOLOSE 3:1-17 DAN IMPLIKASINYA PADA JEMAAT GPIA KASIH SURGAWI JEMBER." *Alucio Dei* 6, no. 1 (March 29, 2022): 60–72.

- <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/57>.
- Luni, Yohanis. "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Post Modernisme." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (June 1, 2005): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/135>.
- Manansang, Linda. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." *STT Jaffray*, 2020. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/81>.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *Danum Pembelum* 2, no. 1 (2021): 12–21.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. "MODEL DIAKONIA GEREJA DI TENGAH PANDEMI COVID-19 : Sebuah Upaya Mitigasi Bencana Nonalam." *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 1, no. 01 (September 2022): 40–55.
- Paul Ellingworth dan Howard Hatton. *Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2017.
- Pfitzeer, V.C. *Ulasan Atas 2 Korintus: Kekuatan Dan Kelemahan*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.
- R. Burke Johnson Dan Larry B. Christensen. *Untuk Study Lebih Lanjut Metode Kualitatif Termasuk Gabungan Dengan Metode*. Bandung: PAGE Publications, 2010.
- R. Dean Anderson. *Surat I Korintus Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Roy Pieter, Sri Wahyuni, Josiharu EF Here. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kindom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 75. <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16/18>.
- Roy Pieter^{1*}), Sri Wahyuni², and Josiharu EF Here³. "Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–182.
- Saputra, Jefri Andri. "MOTIVASI DAN PRAKTIK MEMBERI: Analisis Teks 2 Korintus 8-9 Tentang Makna Memberi Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sosial Gereja

- Masa Kini." *Amanat Agung* 17, no. 1 (2017): 305–328. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/520>.
- Setyobekti, Andreas Budi. "Telaah Teologis Pelayanan Diakonia Berdasarkan Kisah Para Rasul 6:1-7 Serta Relevansinya Bagi Pelayanan Gereja Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (March 31, 2023). <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/274>.
- Simamhora, Efrilia. "Jenis Kasih." *Scribd*. Last modified 2018. Accessed July 19, 2024. <https://www.scribd.com/doc/83270072/JENIS-KASIH>.
- Suryadi, Petrus. "Implikasi Pengajaran Hukum Kasih Dalam Matius 22:34-40 Bagi Pembentukan Karakter." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 69–83. <https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/8/7>.
- Tungary, Emanuel Filip, and Bernardus Dirga Primawan. "Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, Dan Kebenaran Dalam Amos 5:21-24." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 30, 2023): 96–107. <https://journal.sttjafrajakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/146>.
- Warseto Sihombing, Maria Kristina Simarmata, Elisamark Sitopu. "Keadilan Menurut Perspektif Amos Dan Impementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 167–182. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jpat-widyakarya/article/view/1435>.